

Kultum — "Tangan yang Bekerja, Hati yang Bersyukur"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَ عِبَادَهُ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ، وَأَوْجَبَ الْعَدَلَ فِي كُلِّ مُعَامَلَةٍ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, banyak percakapan berputar pada satu rasa yang mungkin juga menghinggap hati kita: rasa bahwa hidup terasa berat, kerja terasa tak dihargai, dan rezeki terasa dikejar tetapi tak kunjung cukup. Ada kabar tentang uang negara yang dipakai untuk hal-hal yang terdengar janggal, ada suara yang bilang ekonomi baik-baik saja tapi hanya untuk sebagian orang. Malam ini, mari kita ambil satu pesan yang menempel — bukan tentang siapa yang salah di atas sana, tetapi tentang bagaimana kita menakar rezeki dan kerja di hidup kita sendiri.

Siapa di sini yang pekan ini pernah merasa lelah bekerja, lalu diam-diam bertanya: apa gunanya semua ini? Mari kita dengarkan bagaimana Rasulullah ﷺ menjawab pertanyaan yang mirip. Beliau pernah ditanya tentang penghasilan yang paling baik. **Bulugh al-Maram 890** meriwayatkan:

أَيُّ: عَنْ رِقَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ: الْكَسْبُ أَطْيَبُ؟ قَالَ

"Nabi ﷺ ditanya, 'Jenis penghasilan apa yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Pekerjaan seseorang dengan tangannya, dan setiap jual-beli yang bersih dari penipuan.'" (Bulugh al-Maram 890)

Coba kita resapi, saudara-saudara. Rasulullah ﷺ tidak menjawab dengan pekerjaan yang paling keren atau yang paling besar gajinya. Beliau menyebut kerja tangan sendiri dan dagang yang jujur. Artinya, tukang bakso yang mendorong gerobaknya, ibu yang menjahit pesanan tetangga, petani yang membanting punggung di sawah, buruh yang berpeluh di proyek — di mata Allah, penghasilan mereka termasuk yang paling harum. Bukan sedikit-banyaknya yang membuat rezeki mulia, tetapi bersih atau tidaknya. Ini kabar gembira buat kita yang mungkin merasa pekerjaan kita "cuma begini-begini saja". Di sisi Allah, tidak ada kerja halal yang "cuma".

Nah, dari sini muncul godaan yang halus. Karena rezeki terasa seret, sebagian dari kita mulai bermimpi soal kaya mendadak — investasi ajaib, jalan pintas, uang cepat yang asal-usulnya kabur. Pekan ini pun ramai polemik soal cara-cara bertransaksi baru yang belum tentu jelas halalnya. Padahal Al-Ghazali rahimahullah pernah mengingatkan tentang orang yang menyalahgunakan keyakinan pada kemurahan Allah: ia meninggalkan bercocok tanam, berdagang, dan usaha, lalu duduk berpangku tangan sambil berkata, "Allah Maha Pemurah, tentu Dia akan menunjukkan simpanan-Nya padaku." Kata Al-Ghazali, orang seperti itu ditertawakan oleh orang berakal — bukan karena ia yakin pada kemurahan Allah, tetapi karena ia lupa bahwa kemurahan Allah

justru dialirkan lewat pintu usaha, bukan lewat lamunan. Rezeki memang dari Allah, tetapi tangan kita adalah salurannya.

Dan di sini, saudara-saudara, kita harus jujur pada diri sendiri. Kadang yang membuat rezeki tidak berkah bukan karena sedikitnya, tetapi karena ada hak orang lain yang menyelip di dalamnya. Upah pekerja yang kita kurangi diam-diam. Timbangan yang kita miringkan sedikit. Janji yang kita ulur-ulur. Hal-hal kecil yang kita anggap sepele, padahal di situlah keberkahan bocor. Rasulullah ﷺ mengingatkan bahwa menahan upah buruh adalah salah satu dari tiga perkara yang membuat Allah sendiri menjadi lawan seseorang di Hari Kiamat. Bayangkan, kita berhadapan bukan dengan si buruh, tetapi dengan Tuhan si buruh.

Maka pertanyaan yang layak kita bawa pulang malam ini bukan "bagaimana caranya cepat kaya", melainkan "sudahkah rezeki yang sedikit ini bersih dari hak orang lain?" Karena rezeki yang bersih, meski sedikit, lebih menenangkan daripada tumpukan harta yang di dalamnya ada tangis orang yang terzalimi. Orang yang tidur nyenyak bukanlah yang paling banyak hartanya, tetapi yang paling bersih caranya.

Coba kita renungkan sejenak, saudara-saudara, betapa halusnyanya jebakan ini. Kita jarang berniat menzalimi orang. Tidak ada di antara kita yang bangun pagi lalu berkata, "hari ini aku mau curang." Kezaliman itu masuk lewat celah-celah kecil yang kita anggap wajar: menunda bayar tukang karena "ah, dia nggak buru-buru", menawar dagangan orang miskin sampai jauh di bawah harga karena "kan namanya juga nawar", mengambil kembalian lebih karena penjualnya lupa. Satu per satu terlihat sepele. Tetapi Rasulullah ﷺ menyebut kezaliman itu sebagai *zhulumat* — kegelapan yang berlapis-lapis. Artinya ia menumpuk. Yang kecil-kecil itu, kalau dibiarkan, akhirnya menjadi gelap yang menutupi keberkahan seluruh rezeki kita. Maka penjagaan terbaik bukan menunggu godaan besar, melainkan jujur pada hal-hal yang tampak remeh.

Dan di sinilah letak keindahannya: memperbaiki tidak menuntut kita menjadi sempurna. Ia hanya menuntut kejujuran untuk mulai. Kalau kita

ingat pernah menahan hak seseorang, cukup kita tunaikan sekarang. Kalau kita pernah mengurangi timbangan, cukup kita luruskan besok. Allah tidak menutup pintu bagi siapa pun yang mau kembali; yang Dia tutup hanyalah pintu bagi yang merasa tidak perlu memperbaiki apa-apa.

Ada satu hal lagi yang menyentuh. Rasulullah ﷺ sendiri — manusia paling mulia — hidup dalam kesederhanaan yang luar biasa. Riwayat menyebutkan bahwa beliau dan keluarganya bisa melewati sehari-hari hanya dengan kurma dan air, tanpa menyalakan tungku. Kalau manusia semulia beliau ridha dengan yang sederhana, mengapa kita yang serba kekurangan syukur ini merasa berhak mengeluh tanpa henti? Kesederhanaan beliau bukan karena Allah tidak sayang, tetapi karena beliau mengajari kita bahwa ketenangan hati tidak dibeli dengan harta.

Saudara-saudara, sebelum kita pulang, izinkan saya tawarkan tiga langkah kecil untuk pekan ini. Pertama, malam ini juga, coba kita ingat-ingat: adakah upah, utang, atau hak seseorang yang masih kita tahan? Kalau ada, niatkan untuk menunaikannya secepatnya. Kedua, esok pagi, saat kita berangkat kerja, mari kita ubah niat — bukan sekadar cari uang, tetapi menjemput rezeki halal yang Allah janjikan lewat tangan kita. Ketiga, kalau ada pekerja kecil di sekitar kita — tukang, kurir, asisten rumah — mari kita muliakan mereka pekan ini dengan satu kebaikan konkret: sapaan, minuman, atau upah yang diberikan sedikit dari haknya.

Mari kita tutup dengan doa.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا، وَاكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

